

1. LATAR BELAKANG

Media hiburan dalam pandangan Jaya dan Zahara (2022) merupakan suatu wadah dalam menyampaikan sebuah pesan, video, teks, gambar, visual, audio, dan lain-lain yang bertujuan untuk menghibur pikiran. Hal tersebut merujuk pada perasaan untuk melupakan perasaan sedih, cemas, takut, dan menciptakan perasaan senang, gembira, serta bebas dari perasaan negatif. Salah satu bentuk media hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini adalah film.

Goodall dalam Anjani (2022) menyatakan film merupakan salah satu medium dalam mengkomunikasikan konsep dan perasaan yang dapat diinterpretasikan maknanya. Film memiliki konotasi dan menggunakan simbol dari sebuah ideologi budaya sebagai cara untuk mengkomunikasikan pesan di dalamnya. Cara penyampaian pesan dalam film menggunakan bahasa yang halus memiliki arti bahwa komunikasi bisa terjadi pada tingkat laten, sehingga terkadang penonton tidak menyadari pesan atau ideologi yang disampaikan.

Matus Ali (2017) menyampaikan bahwa dalam film salah satu hal yang paling penting adalah memberikan kesan (impresi) realitas yang dapat dirasakan oleh penonton. Film memberikan sebuah perasaan spektakel yang mendekati apa yang dirasakan di dunia nyata. Perasaan tersebut dapat tercipta di dalam karya film melebihi apa yang bisa diberikan novel, sandiwara, atau lukisan figuratif.

Sinematografer memiliki peran penting dalam menunjang alur cerita sebuah film. Sinematografer bertanggung jawab dalam interpretasi *shot* yang akan diambil. Berbagai pertimbangan dan keputusan yang dibuat sinematografer dalam pembentukan *shot* akan memengaruhi seperti apa film akan dimaknai oleh para kritikus seni (Melikuziev, 2016).

Penulis berperan sebagai sinematografer di dalam film *Akan Selalu di Sini*. Penulis menerapkan komposisi *frame within a frame* untuk mewujudkan konflik hubungan antara orang tua dan anak di dalam satu *frame*. Komposisi ini akan memperlihatkan ikatan hubungan keluarga yang terjadi antara Rara dengan Bapak di sepanjang film.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan komposisi *frame within a frame* dalam mewujudkan konflik antara orang tua dan anak pada film pendek *Akan Selalu di Sini*?

1.2. BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis akan membatasi pembahasan hanya pada *shot frame within a frame* pada tokoh Rara dan Bapak di dalam *scene* 1, 2, 5, 8, dan 10. Hubungan orang tua dan anak yang dimaksud disini adalah hubungan antara tokoh utama Rara dengan Bapak.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Untuk menerapkan komposisi *frame within a frame* dalam mewujudkan konflik antara orang tua dan anak pada film pendek *Akan Selalu di Sini*.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Sinematografer

Utami dan Arifianto (2019) menyampaikan bahwa sinematografer atau biasa disebut juga *Director of Photography (DoP)* merupakan salah satu *head of departement* dalam produksi film yang memikul tanggung jawab dalam aspek visual. *Camera department* sendiri merupakan sekelompok orang atau kru film yang bertanggung jawab dalam proses kreatif. Sinematografer bertanggung jawab langsung kepada sutradara yang merupakan pemimpin kreatif secara keseluruhan dan berdiskusi dengan produser sebagai pemimpin dalam sebuah produksi.

Sinematografer sebagai seorang pemimpin dalam *camera department* utamanya dibantu oleh *gaffer* dan *key grip* serta kru lain seperti *camera operator*; *1st assistant camera*, *2nd assistant camera*, *digital imaging technician*, *best boy lighting*, *best boy grip*, dan kru pendukung lainnya. Keterlibatan setiap kru di